

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA
DENGAN STRES PADA PASANGAN USIA MUDA
DI DESA GIRICAHYO PURWOSARI
GUNUNGGKIDUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

**FERRY PUWANTO SETIAWAN
070201008**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAMATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KEPERAWATAN YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA
DENGAN STRES PADA PASANGAN USIA MUDA
DI DESA GIRICAHYO PURWOSARI
GUNUNGGKIDUL**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

**FERRY PURWANTO SETIAWAN
070201008**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Telah disetujui pada tanggal :

4 Agustus 2011

Pembibing :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ibrahim Rahmat'.

Ibrahim Rahmat, S.Kep., M.Kes.

THE CORRELATION OF STATUS SOCIAL ECONOMIC FAMILY WITH THE STRESS IN YOUNG COUPLE IN THE GIRICAHYO VILLAGE PURWOSARI GUNUNGGKIDUL¹

Ferry Purwanto Setiawan², Ibrahim Rahmat³

ABSTRACT

Background: The rise of teenagers who get married at a young age. The condition like that are very affect the status of social economic status of young families aged couples. The Education that unfinished making it difficult to get a job, much less competition in obtaining a job today is pretty tight. Young couples would be very vulnerable to stress. Social status is one of the major factors that can affect stress levels.

Objective: This study aims to determine the relations of social economic status of family with the level of stress on young couples in the village of Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul.

Research Methods: The study Design using a descriptive correlative and cross-sectional approach. Samples were taken by saturated sampling a number of 31 respondents. Data analysis techniques using Kendall tau correlation analysis.

Results: Analysis of the correlation of social economic status with the level of stress on young couples in the village of Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul, mostly shows 21 respondents (67,7%) have a social economic status with low category. Meanwhile, the respondents who experienced stress levels were 13 respondents (41,9%). The results of the correlation between variables is $r = 0,317$ with a significance level of 0,019 ($p < 0,05$)

Conclusion: There was a significant correlation between social economic status with the level of stress on young couples in the village of Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul in 2011. Recommended for teens not to get married at a young age in order to have higher education and a steady job.

Keywords : Social Economic Status, Stress Levels, Young Age Couple

Bibliography : 46 Books, 6 Skripsi, 7 Internet

Pages : i-xiv, 53 Pages, 6 Tables, 3 Figures, 14 Appendices

¹ Title of Research

² The Student of School of Nursing, 'Aisyiah Health Sciences College of Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing, Faculty of Medicine Gadjah Mada University Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa muda menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Tetapi pada masa sekarang ini banyak yang menyalahgunakan masa mudanya dengan mengambil keputusan untuk menikah di usia muda, terutama pada perempuan yang masih berusia dini (Surbakti, 2008). Memang tidak ada peraturan yang melarang pernikahan di usia muda, tetapi belum matangnya emosional dalam menghadapi masalah rumah tangga, adalah dampak negatif yang mungkin akan dirasakan (Chusnia, W., 2010). Peran keluarga dan masyarakat dalam mendampingi kehidupan remaja dengan pendidikan sangat penting, agar paham arti sebuah pernikahan yang merupakan bagian dari ibadah (YLBHI dan PSHK, 2006).

Banyak aspek yang dipengaruhi setelah melakukan pernikahan, khususnya pernikahan di usia muda. Selain mempengaruhi aspek fisik, aspek psikis juga akan terganggu yang disebabkan oleh stres. Stres timbul karena belum siapnya pasangan muda tersebut untuk menjalani rumah tangga. Pasangan muda yang mengalami stres akan memperlihatkan perubahan-perubahan, baik dari sisi emosi, pikiran maupun fisik (Hawari, 2005).

Perbedaan tingkat stres ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga menjadi lebih bisa dilihat karena keadaan ekonomi tersebut mempunyai peranan penting dalam keluarga. (Arifin, I., 2006). Permasalahan sosial ekonomi tersebut saling berpengaruh dan berdampak pada kehidupan mental maupun fisik pasangan usia muda (Kauchak, 2007).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan stres pada pasangan usia muda di desa Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan menggunakan metode *deskriptif korelatif* yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan beban kerja dengan tingkat stres pada pasangan yang menikah usia muda di Desa Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul melalui data sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Sugiyono, 2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan muda yang menikah pada 2 tahun terakhir yaitu 28 Oktober 2009 sampai 14 Oktober 2010 di Giricahyo, Purwosari Gunungkidul sebanyak 31 pasangan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua responden yaitu 31 pasangan yang menikah di usia muda di desa Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul, yang diambil dengan cara *sampling* jenuh. Sampel dicari dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

a. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pasangan yang menikah muda dan tinggal di Giricahyo selama 2 tahun terakhir yaitu tahun Oktober 2009 – Oktober 2010.
- 2) Pasangan suami istri dengan usia saat menikah salah satu atau keduanya dibawah 20 tahun, untuk laki-laki ≤ 19 tahun dan untuk perempuan ≤ 16 tahun.
- 3) Bersedia menjadi responden.

b. Sedangkan Kriteria eksklusinya sebagai berikut :

- 1) Pasangan yang tidak kooperatif.
- 2) Pasangan yang sudah pernah menikah sebelumnya.

3) Salah satu dari pasangan tersebut sudah dewasa atau cukup umur untuk melakukan pernikahan.

Alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner status sosial ekonomi dan kuesioner stres. Pengumpulan data diawali peneliti dengan meminta persetujuan dari Kepala Desa Giricahyo, setelah mendapatkan persetujuan maka peneliti langsung berkoordinasi dengan kepala Bagian Kesejahteraan Masyarakat untuk mengambil data pasangan yang menikah muda dalam 2 tahun terakhir yaitu tahun 2009-2011. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi, memilih dan menetapkan responden untuk masing-masing, setelah ditetapkan kemudian dilanjutkan dengan meminta persetujuan responden yaitu pasangan yang menikah usia muda di Desa Giricahyo, Purwasari, Gunungkidul. Selanjutnya yaitu pengambilan data responden dengan cara mengisi kuisisioner secara mandiri.

Langkah-langkah untuk mengolah data dalam penelitian ini yaitu editing, coding, entri data. Analisis data pada penelitian ini dengan analisis kendall tau, bila $\tau = 0$ berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut, dan jika $\tau > 0$ berarti ada hubungan dan signifikan antara dua variabel tersebut. Setelah diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat kemudian akan diuji signifikansi untuk membuktikan apakah koefesien itu dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut akan diambil dengan uji signifikansi menggunakan rumus z (sugiyono, 2006).

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitasnya. (p-value) pada kolom Sig. (2 talled) maka : Bila P -value $> 0,05$ maka H_0 diterima p- value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Giricahyo

Giricahyo adalah desa kecil yang letaknya paling ujung barat daya daerah Gunungkidul, atau sebelah timur pantai Parangtritis. Batas Desa Giricahyo adalah sebagai berikut : Sebelah utara yaitu Desa Giriasih, Sebelah timur yaitu Desa Giripurwo, Sebelah selatan yaitu Samudera Hindia, Sebelah barat yaitu Desa Girijati. Desa Giricahyo terbagi tujuh dusun diantaranya dari bagian barat yaitu dusun Gabug, dusun Wuni, dusun Karang tengah, dusun Jurug, dusun Jambu, dusun Jati, dusun Nglumbang, dan juga masih terbagi banyak lagi sub dusun.

Masyarakat Giricahyo yang penduduknya sekitar seribu jiwa dengan prosentase anak-anak yang berhenti Sekolah Dasar 10%, Sekolah Menengah Pertama 40%, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan 45%, dan yang lainnya melanjutkan ke Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta (dok. Kelurahan Giricahyo). Hal ini tentu harus menjadi perhatian publik, karena perlu kita lihat prosentase anak yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi hanya sedikit. Ada beberapa anak yang begitu lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) langsung melanjutkan ke jenjang pernikahan.

2. Karakteristik responden

Tabel 1. Menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 19 responden (38,71%) karena di desa Giricahyo ini lebih banyak perempuan yang hanya lulus SMP, langsung menikah. Responden laki-laki sebanyak 12 responden (61,29%). Usia responden yang paling banyak berusia 16

tahun yaitu 21 responden (67,74%) sedangkan responden yang sedikit, berusia 19 tahun yaitu ada 10 responden (32,26%).

Berdasarkan pendidikan terakhir, responden yang paling banyak adalah responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 14 responden (45,16%). Responden yang berpendidikan terakhir tidak sekolah/SD adalah 7 responden (22,58%). Responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 10 responden (32,26%). Sebagian besar responden berpendapatan 600.000-<800.000 yaitu 17 responden (54,84%), yang berpendapatan <600.000 sebanyak 11 responden (35,48%). Sedangkan responden yang berpendapatan 800.000-<1500.000 sebanyak 2 responden (6,45%). Responden yang berpendapatan <1500.000 sebanyak 1 orang (3,23%).

Tabel 1. Karakteristik Responden di Giricahyo

Karakteristik responden	frekuensi	presentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	38,71%
Perempuan	19	61,29%
Usia saat menikah		
19 tahun	10	32,26%
16 tahun	17	54,83%
15 tahun	4	12,90%
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah/SD	7	22,58%
SMP	14	45,16%
SMA	10	32,26%
Perguruan Tinggi	0	0,0%
Pendapatan		
<600.000	11	35,48%
600.000-<800.000	17	54,84%
800.000-<1.500.000	2	6,45%
>1.500.000	1	3,23%

Sumber: Data Primer, 2011

3. Status Sosial Ekonomi pada Pasangan Muda

Tabel 2. Hasil analisis data berdasarkan status sosial ekonomi pasangan usia muda di Giricahyo.

Kategori status sosial ekonomi	Frekuensi	Frekuensi relative
Rendah	21	67,7%
Sedang	10	32,3%
Tinggi	0	0,0%
Jumlah	31	100,0%

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 2. didapatkan bahwa status sosial ekonomi pada pasangan usia muda di Giricahyo sebagian besar rendah yaitu sebanyak 21 responden (67,7%). Responden yang status sosial ekonominya tinggi tidak ada, responden dengan status sosial ekonomi sedang sebanyak 10 responden (32,3%). Di Giricahyo ini terbukti bahwa status sosial ekonominya rendah.

4. Tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo.

Tabel 3. Hasil analisis data berdasarkan tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo

Kategori Tingkat Stres	Frekuensi	frekuensi relative
Rendah	7	22,6%
Sedang	13	41,9%
Tinggi	11	35,5%
Jumlah	31	100,0%

Sumber: Data Primer, 2011

Dari tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 7 responden (22,6%) mengalami stres dalam kategori rendah, 13 responden (41,9%) mengalami stres dalam

kategori sedang dan 11 responden (35,5%) mengalami stres dalam kategori tinggi.

5. Hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan usia muda.

Tabel 4. Hasil analisis data berdasarkan tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo

status_sosial_ekonomi * Tingkat_stres Crosstabulation

Count		Tingkat stres			Total
		stres rendah	stres sedang	stres tinggi	
status_sosial_ekonomi	ekonomi rendah	2	9	10	21
	ekonomi sedang	5	4	1	10
Total		7	13	11	31

Sumber: Data primer, 2011

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa responden mempunyai status sosial ekonomi dalam kategori rendah sebanyak 21 responden dengan tingkat stres dalam kategori tinggi sebanyak 10 responden, kategori stres sedang sebanyak 9 responden, dan kategori stres rendah sebanyak 2 responden. Dan responden yang mempunyai status social ekonomi sedang yaitu 10 responden dengan tingkat stres dalam kategori tinggi sebanyak 1 responden, kategori stres sedang sebanyak 4 responden, dan kategori stres rendah sebanyak 5 responden.

Hasil analisa untuk menunjukkan hubungan tersebut dapat digambarkan pada gambar 1 berikut:

Tabel 5. Hasil analisis data berdasarkan tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo

Hubungan antar Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig (p)
Y.X	0,317	0,019

Sumber: Data Primer, 2011

Dari tabel 5. dapat diketahui hasil perhitungan koefisien korelasi kendall tau antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan usia muda dengan nilai Koefisien Korelasi (r) 0,317 dan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,019. Hal ini berarti besarnya hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan usia muda dengan nilai Koefisien Korelasi (r) sebesar 0,317. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh signifikan (p) perhitungan yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan muda ditolak dan H_a yang menyatakan ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan usia muda diterima.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden penelitian

Berdasarkan tabel 1. didapatkan jenis kelamin responden perempuan sebanyak 38,71%. Responden laki-laki sebanyak 61,29%. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa responden penelitian paling banyak berusia 16 tahun yaitu sebanyak 67,74%. Hal ini sesuai dengan Kriteria peneliti yaitu pasangan usia muda dengan usia salah satu atau kedua-duanya dibawah 20 tahun.

Berdasarkan pendidikan terakhir responden penelitian paling banyak adalah responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 45,16%. Keadaan seperti inilah yang mendukung masyarakat desa menikah di usia muda, lulus SMP langsung menikah. Hal ini membuktikan bahwa status sosial ekonomi responden rendah.

Responden penelitian paling banyak berpendapatan 600.000- <800.000 yaitu 54,84%. Pada data ini, semua responden penelitian memiliki pemasukan, meskipun masih ada yang merasa kurang dan tidak tetap. Hal ini merupakan segi negatif yang akan berpengaruh terhadap tingkat stres yang ada. Stres yang terjadi pada pasangan muda karena belum matangnya pemikiran dan kurang pendidikan sehingga pekerjaan yang didapat tidak menjamin kehidupan yang layak.

2. Status Sosial Ekonomi pada pasangan usia muda di Giricahyo

Status sosial ekonomi bukan hanya sekedar keadaan kehidupan pasangan usia muda tetapi juga kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Status sosial ekonomi tersebut meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, jabatan, fasilitas khusus, dan barang-barang berharga di rumah (Mahmud, D. 1998).

Keadaan atau status sosial ekonomi tersebut sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup pasangan usia muda, stres yang dirasakan juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi tersebut. Tingginya status sosial ekonomi membantu menurunkan tingginya tingkat stres. Status sosial yang rendah menyebabkan tingkat stres akan meningkat. (Muanaba, I, B., 2002).

Responden mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah yaitu sebanyak 21 responden (67,7%). Responden yang status sosial ekonominya sedang ada 10

responden (32,3%). Tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung akan susah dalam memenuhi kebutuhan setiap hari sehingga akan menimbulkan masalah-masalah baru dalam keluarga.(Suwandono, 2002).

3. Tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3. memperlihatkan bahwa responden yang mayoritas mengalami stres sedang yaitu sebanyak 13 responden (41,9%), sedangkan responden yang minoritas mengalami stres rendah yaitu 7 responden (22,6%). Responden yang mengalami stres sedang yaitu responden yang pendapatannya cukup dan pendidikan terakhirnya rendah. Tabel tersebut membuktikan bahwa status sosial ekonomi yang rendah di Giricahyo mempunyai pengaruh terhadap stres pada pasangan usia muda yaitu stres sedang.

Kejadian yang dialami responden tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan hanya SMP dan sudah menikah sebanyak 45,16%, sebagaimana diperlihatkan tabel 1 pendidikan akan berpengaruh terhadap status sosial ekonomi seseorang dan berpengaruh pula dengan stres responden ketika menikah usia muda. Responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah akan mempunyai status sosial ekonomi rendah dan tingkat stres yang tinggi.

Responden yang mengalami stres sedang masih merasa belum siap dalam menghadapi kehidupan rumah tangga dengan tingkat kebutuhan yang berbeda dengan saat masih sendiri. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden saat menikah adalah 16 tahun dengan jumlah (67,74%). Pasangan usia muda di Giricahyo dengan pendapatan sebagian besar 600.000-<800.000 per bulan

mempunyai pengaruh terhadap status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi pasangan usia muda tersebut mempengaruhi tingkat stres yang dialami.

4. Hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan usia muda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan usia muda. Dari data penelitian diketahui responden paling banyak memiliki status sosial ekonomi pada kategori rendah (67,7%). Dari data tingkat stres pada pasangan usia muda diketahui responden paling banyak pada kategori sedang (41,9%) sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo dalam kategori sedang.

Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi kendall tau, dimana uji ini akan menguji hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo. Untuk menerima ataupun menolak hipotesis tersebut dengan membandingkan harga signifikan hitung (probability) dengan 0,05. Kriterianya adalah menerima H_0 jika signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Status sosial ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat stres pada pasangan usia muda, artinya bahwa seperti apa keadaan dan status sosial ekonomi suatu keluarga pada pasangan usia muda akan mempengaruhi tingkat stres pada pasangan usia muda tersebut.

Pasangan usia muda mengalami stres dikarenakan beban hidup yang tinggi seperti halnya pasangan usia muda yang memiliki status sosial ekonomi rendah pasti akan menimbulkan beban tersendiri. Dimana status sosial ekonomi selalu atau

kemungkinan besar berpengaruh terhadap stres yang dialami oleh pasangan usia muda tersebut. Pasangan usia muda yang belum mapan tempat tinggal, pekerjaan dan pendapatan rendah akan lebih memberikan kemungkinan stres tinggi.

Selain itu juga faktor lainnya adalah tingkat pendidikan. Menurut Tamhen dan Noorkasiani (2009) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dialami, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah kecemasan yang terjadi. Begitu juga dengan menghadapi keadaan yang menyebabkan stres. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi masih mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap dan lebih mapan, sehingga pendapatan lebih tinggi dan status sosial ekonomi akan lebih tinggi. Keadaan itu tidak bisa dipungkiri bahwa kemungkinan stres rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Status sosial ekonomi pada pasangan usia muda di Giricahyo dalam kategori rendah.
2. Tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo dalam kategori sedang.
3. Ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan tingkat stres pada pasangan usia muda di Giricahyo. Koefisien Korelasi (r) sebesar 0,317 dengan tingkat korelasi rendah bersifat negatif dan nilai signifikan (p) yang diperoleh adalah 0,019.

B. Saran

1. Bagi pasangan muda

Saling memahami pasangan masing-masing, tidak memaksakan kebutuhan yang belum dapat dipenuhi dan bagi kepala keluarga yang bertanggung jawab atas semua kebutuhan keluarga agar tetap semangat dan menikmati dalam mencari nafkah, tetap memperhatikan kesehatan tubuh.

2. Bagi Orang Tua

Lebih sabar dalam melakukan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya yang sudah menikah agar lebih bertanggung jawab dan lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam rumah tangga.

3. Bagi Kelurahan

Meningkatkan perhatiannya kepada masyarakat terutama kepada remaja, dan sering memberikan penyuluhan bagi masyarakat tentang dampak yang timbul karena pernikahan di usia muda.

4. Bagi KUA

Diharapkan agar KUA lebih tegas dalam memberikan sanksi bagi pasangan yang akan menikah tetapi belum cukup umur.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan menggunakan metode wawancara agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan mendalam.
- b. Disarankan mengendalikan variable-variabel pengganggu seperti status pendidikan, jenis kelamin, dan motivasi yang mempengaruhi pernikahan usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (2007), *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ali, M., (2010). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arifin, I. (2006). *Membuka Cakrawala Ekonomi* .PT Grafindo Media Pratama. Jakarta
- Chusnia, W. (2010). *Pernikahan Muda Banyak Masalah dalam* <http://id.shvoong.com>, diakses pada tanggal 16 November 2010
- Fauzil A, M (2002). *Indahnya Perkawinan Dini*, Gema Insani, Jakarta.
- Hawari. (2005). *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*, Rineka, Jakarta.
- Kauchak. (2007). *Educational Psychology*. Prentice/Merrill/Prentice Hall. Virginia
- Mahmud, D. (1998). *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Depdikbud, Jakarta.
- M. Thalib, (2001), *35 Langkah Islami Menghindari Stres*, IBS, Bandung.
- Muanaba, I, B., (2002), *Konsep Obstetri dan Ginekologi Sosial Indonesia*, ECG, Jakarta.
- Sugiyono, (2006). *Statistika Untuk Penelitian*, Alfa Beta, Bandung.
- _____, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfa Beta, Bandung.
- Surbakti, (2008), *Sudah Siapkah Menikah*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Suwandono, (2002). *Buku Ilmu Kebidanan*, ECG, Jakarta.
- YLBHI dan PSHK, (2006), *Panduan Bantuan Hukum di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.